

**STORYTELLING SEBAGAI METODE DAKWAH
PADA ANAK USIA DINI MELALUI CHANEL *YOUTUBE* “ANAK MUSLIM”**

¹Luthfi Hidayah, ²Iga Nur Rohmatillah

¹Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

luthfi@insud.ac.id

Igaawahyudi86@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui storytelling sebagai metode dakwah pada anak usia dini (Analisis Chanel *Youtube* Anak Muslim). Tipe penelitian yang digunakan adalah pendekatan study kasus (*Case Study*). Metodologi penelitian yang penulis gunakan ialah kualitatif yakni penelitian interpretif (penelitian lapangan) yang menggunakan metode penalaran induktif dan berfokus pada fenomena sosial. Dalam menganalisis problem penelitian, penulis fokus menggunakan Uses and Gratification Theory (Teori kegunaan dan kepuasan) yang mana peneliti memiliki kebebasan untuk lebih aktif untuk memilih konten *youtube* yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian yang dikaji oleh penulis adalah anak usia dini, mulai dari PAUD, TK A dan TK B. Usia anak 1-6. Hasil penelitian ini diantaranya adalah berdakwah melalui metode dakwah storytelling anak-anak dapat mengolah kreativitas berbahasa dengan baik, baik formal maupun non formal kemudian dapat menstimulasi anak-anak untuk gemar membaca dan diharapkan dapat membentuk karakter anak sejak dini sehingga dapat meningkatkan imajinasi, komunikasi dan interaksi anak.

Kata Kunci: *Storytelling*, Dakwah, Anak Usia Dini.

Abstract

the aim of the research is to find out storytelling as a method of da'wah in early childhood (Analysis of Muslim Children's Youtube Channel). The type of research used is a case study approach. The research methodology that the author uses is qualitative, namely interpretive research (field research) which uses inductive reasoning methods and focuses on social phenomena. In analyzing research problems, the author focuses on using Uses and Gratification Theory, where researchers have the freedom to be more active in choosing Youtube content to be researched. This research uses observation and documentation methods. The research subjects studied by the author were early childhood children, starting from PAUD, Kindergarten A and Kindergarten B. Children aged 1-6. The results of this research include that preaching through the preaching method of storytelling means that children can cultivate language creativity well, both formal and non-formal, then it can stimulate children to love reading and it is hoped that it can shape children's character from an early age so that it can increase imagination, communication and interaction child.

Keyword: *Storytelling*, Da'wah, Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah terindah dari Allah, sehingga mereka sangat membutuhkan figur seorang pemimpin dalam mengontrol sikap, emosi dan perilakunya. Dunia anak adalah dunia bermain, kreativitas dan unik maka kita sebagai pendidik harus peka serta jeli terhadap konsep pendidikan anak usia dini yang sesuai untuk diterapkan pada era millennial. Perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangatlah pesat, maka tidak menutup kemungkinan sebagai pendidik harus mengaplikasikan metode yang bermuara pada al-Qur'an dan Hadist, namun berbasis media sosial yakni melalui Chanel *Youtube* khusus anak-anak Islami dan dikemas secara modern seperti berupa storytelling (Kisah) yang memberikan gambaran secara audio visual agar anak-anak tertarik dalam melihat dan mendengarkan kisah-kisah nabi dan sejarah Islam lainnya (Hikmah, 2022).

Melalui laman situs berita dibawah ini dapat kita saksikan dan perhatikan bahwa orang tua saat ini alangkah baiknya harus sangat memperhatikan pendidikan keagamaan agar kelak dapat menjadi bekal pada saat mereka telah dewasa nanti. Dalam mendidik moral dan keagamaan pada anak usia dini dikemas secara menarik yaitu berupa chanel *youtube* dengan metode bercerita dan di masukkanlah nilai-nilai keislaman sehingga anak-anak akan tau sejak dini tentang kisah-kisah nabi dan ajaran dasar Islam mulai sejak dini, sehingga dapat menjadikan iman yang kuat dan kokoh (Nur, 2023).

Pada berita ini (*Radar Semarang Jawa Pos*) menjelaskan bahwa storytelling dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini. Kelompok B di kota Pemalang masih kesulitan dalam merangkai kata-kata untuk menyampaikan suatu kejadian, sehingga sangat diperlukan metode storytelling agar dapat mengembangkan kecakapan dalam mengekspresikan bahasa secara verbal maupun non verbal (Agus, 2022). Pada berita ini (*Banjarmasin ribun News*) dapat kita ambil suatu pelajaran yaitu mengembangkan metode storytelling atau bercerita dalam dunia anak-anak usia dini dapat menstimulasi anak-anak untuk gemar membaca dan diharapkan dapat membentuk karakter anak sejak dini sehingga dapat meningkatkan imajinasi, komunikasi dan interaksi anak (Hidayat, 2022).

Sebagai pendidik atau orang tua, penting untuk mengembangkan potensi, kepercayaan diri, dan bakat anak melalui metode storytelling atau kisah teladan. Hal ini membantu anak menyampaikan pesan dengan bahasa yang baik dan memahami Islam secara utuh sejak dini. Saat ini, banyak media sosial, seperti YouTube, yang menyediakan konten edukatif, termasuk dakwah Islamiyah untuk anak-anak. Salah satunya adalah saluran YouTube "Anak Muslim", yang menawarkan materi pembelajaran tentang kisah nabi dan dakwah Islam lainnya, memberikan peluang untuk menambah pengetahuan anak-anak usia dini tentang agama secara menyenangkan. Pada masa anak usia dini akan mengalami lompatan perkembangan yaitu melalui potensi dan fisik, akan mengalami perkembangan kecerdasan, daya tangkap dan daya ingatnya berkembang luar biasa cepat. Proses yang akan dialami masa anak-anak ini berupa penyempurnaan dan kematangan fisik maupun psikis yang berkelanjutan (Zaini, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan storytelling sebagai metode dakwah pada anak usia dini melalui saluran YouTube "Anak Muslim". Penelitian ini

bertujuan untuk memahami bagaimana cerita-cerita teladan, seperti kisah nabi dan materi dakwah lainnya, disampaikan kepada anak-anak dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas storytelling dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada anak-anak, serta peran media digital dalam pendidikan agama sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul *Storytelling Sebagai Metode Dakwah Pada Anak Usia Dini (Analisis Chanel YouTube Anak Muslim)* ini menggunakan pendekatan studi kasus. Metodologi yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan interpretif, yaitu penelitian lapangan yang mengandalkan penalaran induktif. Fokus penelitian ini adalah pada fenomena sosial yang berkaitan dengan dakwah pada anak usia dini melalui storytelling. Studi kasus dipilih karena metode ini efektif untuk menggali dan memahami lebih dalam permasalahan yang menjadi objek penelitian, yaitu penerapan metode storytelling dalam dakwah Islam pada anak melalui saluran YouTube *Anak Muslim*.

Dalam menganalisis permasalahan penelitian, penulis menggunakan pendekatan *Uses and Gratification Theory* (Teori Kegunaan dan Kepuasan), yang memberi kebebasan bagi peneliti untuk secara aktif memilih konten YouTube yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah anak usia dini, yakni anak-anak yang berada pada jenjang PAUD, TK A, dan TK B. Usia 1-6 tahun dikenal sebagai masa keemasan atau *Golden Age*, di mana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik maupun psikis. Pada usia ini, anak cenderung sangat aktif dalam berbagai aspek perkembangan (Harahap, 2022).

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku subjek penelitian secara sistematis. Peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas subjek, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat independen. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi berupa tayangan video audio-visual dari kanal YouTube yang diamati. Metode dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara, yang merupakan bagian integral dari penelitian kualitatif, untuk memperkaya data yang diperoleh serta memberikan gambaran lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan reduksi data dengan memilih dan merangkum konten yang tersedia di kanal YouTube *Anak Muslim*, lalu fokus pada satu tema inti yang terdapat dalam konten tersebut agar pengumpulan data menjadi lebih terarah. Selanjutnya, peneliti melakukan *display data* dengan merangkum seluruh data yang telah terorganisir. Tahap terakhir adalah verifikasi data, yang meliputi penarikan kesimpulan akhir. Ketiga tahapan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Dakwah Era Digital

Pendekatan psikologis dalam berdakwah (menyebarkan ajaran Islam) kepada generasi milenial (mereka yang lahir antara awal 1980-an hingga akhir 1990-an hingga awal 2000-an). Dakwah kepada milenial perlu dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik, tantangan, dan kebutuhan psikologis mereka yang khas, mengingat perbedaan konteks sosial, teknologi, dan budaya yang mereka hadapi dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Mujahada, 2020). Ciri utama pada generasi millennial saat ini adalah berkaitan dengan komunikasi, media dan teknologi digital yang mana kita dituntut untuk kreatif, informatif dan produktif dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam melakukan kegiatan hamper setiap hari melibatkan alat komunikasi berupa android (Thoifah, 2020).

Maka dari itu, dalam dunia dakwah pun kita dengan sangat mudah untuk mendengarkan dan menyaksikan konten dakwah Islam, yaitu melalui media *youtube*, tiktok dan instagram. Tidak dapat dipungkiri bahwa metode dakwah saat ini lebih modern dan fleksibel. Seperti halnya metode dakwah yang banyak berkembang saat ini adalah storytelling pada kalangan anak usia dini. Sudah banyak sekali konten dakwah yang dikemas melalui media *youtube* yang berupa metode dakwah bercerita, ditambah lagi dengan tampilan video yang menarik, gambar yang bagus dan kisah nabi yang mudah dipahami. Sehingga anak-anak suka menyaksikan dakwah Islam melalui media *youtube*. Psikologi dakwah milenial menuntut pendekatan yang lebih personal, interaktif, dan berbasis teknologi. Dakwah yang efektif untuk generasi milenial harus mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tantangan kehidupan mereka, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berpikir, berdialog, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dipahami dengan baik.

Media digital merupakan alat untuk menyampaikan suatu materi yang melalui perangkat teknologi. Seperti tablet, smartphone, internet, *youtube*, tiktok dan instagram. Adapun beberapa macam konsep dasar dari media pembelajaran yaitu: interaktivitas, visualisasi, personalisasi, dan fleksibilitas. Bertujuan untuk membantu anak-anak dalam memahami konsep pembelajaran dengan tepat dan lebih baik. Dalam pembelajaran anak usia dini melalui media sosial, sangatlah penting bagi kita untuk memilah dan memilih media yang tepat agar dapat meningkatkan bakat, minat dan berfikir kreatif sesuai umur dan kondisi anak usia dini (Suryani, 2023). Media sosial juga memiliki tantangan dan kendala keterbatasan konten yang sesuai umur anak usia dini serta bahaya ketergantungan dalam penggunaan media sosial. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus bagi orangtua dalam memilih secara cermat konten anak-anak yang mendidik dan memberikan materi dakwah Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadist.

Merujuk pada penggunaan platform digital dan teknologi informasi untuk menyebarkan pesan-pesan islam serta nilai-nilai dakwah. Di zaman sekarang, media digital memberikan peluang besar untuk dakwah yang lebih luas dan efektif. Pemahaman da'i akademisi terhadap internet sebagai media dakwah dapat dikatakan relatif cukup baik, dimana teknologi semakin mendarah daging dan masyarakat semakin tergantung dengan teknologi, maka banyak da'I yang memanfaatkan teknologi untuk berdakwah. da'i

memanfaatkan platform media sosial untuk melakukan kegiatan livestreaming, sehingga da'i dapat berinteraksi langsung dengan mad'unya secara online. Dengan demikian da'i dapat mengajak masyarakat kepada kebajikan dan mencegah dari hal-hal yang mungkar. Lewat media ini kita bisa mengamalkan pesan secara benar dan tepat sesuai kondisi zamannya (Harahap, 2023).

Beberapa klasifikasi media sosial terdiri dari enam jenis, yaitu: pertama, Proyek Kolaborasi, di mana website memberikan izin untuk mengubah, menambah, atau menghapus konten yang dianggap kurang sesuai, seperti pada Wikipedia. Kedua, Blog dan Microlog, yang memungkinkan pengguna, terutama para da'i, untuk mengekspresikan diri melalui tulisan, seperti curhat atau kritik terhadap kebijakan pemerintah, contohnya Twitter. Ketiga, Konten, yang memungkinkan berbagi konten berupa video, e-book, atau gambar, seperti pada YouTube, TikTok, dan Instagram. Keempat, Situs Jejaring Sosial, yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang lain melalui informasi pribadi berupa foto dan video kegiatan sehari-hari, contohnya Facebook. Kelima, Virtual Game World, di mana pengguna dapat mengaplikasikan lingkungan 3D melalui avatar dan berinteraksi dengan orang lain seperti dalam dunia nyata, seperti pada game online. Keenam, Virtual Social World, yang memberikan kebebasan lebih dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, namun lebih berfokus pada kehidupan sosial, contohnya Second Life (Sugeng, 2016).

Dari paparan yang telah diuraikan secara detail, penulis termasuk pada klasifikasi media sosial konten, yang mana penulis dapat berbagi konten berupa video anak muslim yang berisikan konten dakwah Islam kepada anak-anak usia dini yang di kemas melalui chanel *youtube* "Anak Muslim". Channel *youtube* "Anak Muslim" merupakan saluran *Youtube* yang berisikan banyak serial/video kisah serial Islami berupa kisah teladan nabi dan kisah sejarah para nabi yang dikemas secara menarik sehingga mudah dipahami serta cocok untuk pendidikan anak usia dini (Muslim, 2017).

Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan cara untuk menyampaikan konten dakwah kepada mad'u baik individu, kelompok maupun masyarakat luas sehingga pesan tersebut mudah diterima. Dalam berdakwah sebagai da'i harus mengetahui situasi dan kondisi pada mad'u yang akan di ceramahi, agar materi dan konten dakwah dapat tersampaikan dengan tepat. Dalam Al-Qur'an dan Hadist telah memberikan panduan dalam penggunaan metode dakwah (Sanwar, 2009), antara lain: surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dari ayat tersebut penulis dapat simpulkan bahwa terdapat 3 prinsip dasar dalam menyeru ke jalan Allah. Pertama prinsip dasar hikmah (kebijaksanaan), kedua prinsip dasar mauidhoh hasanah (pelajaran yang baik), ketiga prinsip dasar mujaadalah bi al Lati hiya ahsan (berbantah atau berdebat dengan cara yang lebih baik). Penulis menyimpulkan bahwa metode dakwah dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Pertama, Metode Ceramah/Khitabah, yang digunakan untuk menyampaikan penjelasan mengenai suatu masalah di depan orang banyak. Kedua, Metode Bimbingan/Nasihat, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Jika dilakukan individu, disebut konseling, sementara dalam kelompok disebut group guidance. Ketiga, Metode Tanya Jawab/Dialog, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan ingatan audiens tentang materi dakwah. Keempat, Metode Diskusi/Mujadalah, yang melibatkan penyampaian materi diikuti dengan diskusi untuk pertukaran ide dan hasil yang lebih mendalam.

Kelima, Metode Propaganda/Dia'yah, yang bertujuan untuk menyebarkan Islam secara massal, persuasif, dan terkadang otoritatif untuk menarik simpati. Keenam, Metode Silaturahmi/Kunjungan, yaitu mengunjungi keluarga, kerabat, atau tetangga untuk mempererat hubungan dan menjaga kerukunan. Ketujuh, Metode Keteladanan/Simulasi, yang memberi contoh dan teladan baik, atau yang dikenal dalam Islam dengan sebutan *qudwah hasanah*. Kedelapan, Metode Musyawarah, yang melibatkan diskusi untuk mencapai mufakat, meningkatkan pengetahuan agama, dan mendekatkan hati agar senantiasa mengikuti dakwah. Terakhir, Metode Islah, yang berfokus pada penyelesaian masalah dan konflik dalam masyarakat dengan tujuan memperbaiki kondisi sosial, moral, maupun spiritual, serta membangun keharmonisan dalam hubungan antar sesama.

Melalui kemajuan media sosial saat ini para da'i harus lebih cermat lagi dalam menggunakan metode dakwah yang sesuai dengan perkembangan dunia digital dan dunia perkembangan anak usia dini. Dalam kesempatan penelitian saat ini, penulis menggunakan metode keteladanan/simulasi namun dikemas melalui video kisah nabi ataupun materi dakwah lainnya dan diwujudkan melalui konten Islami serta dapat dilihat melalui media *youtube*, sehingga memudahkan anak-anak dalam memahami inti materi dakwah yang ingin disampaikan.

Corak-corak umum metode dakwah dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu aqidah, syariat, dan akhlak. Pada aspek aqidah, metode dakwah terbagi menjadi tiga poin penting: pertama, menetapkan aqidah yang lurus dengan metode yang jelas dan bebas dari filsafat atau ilmu kalam; kedua, meneguhkan aqidah dalam jiwa manusia dengan memfokuskan pada aspek akal dan hati secara bersamaan, melalui penjelasan dalil aqli dan naqli serta diskusi untuk menghindari syubhat; ketiga, menghapus aqidah yang rusak terkait dengan keimanan kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab-Nya, serta pemahaman tentang jin dan setan. Dalam aspek syariat, metode dakwah terbagi menjadi tiga pokok masalah:

pertama, menetapkan metode beribadah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW; kedua, menetapkan hal-hal yang tidak bertentangan dengan tujuan syariat Islam dan menghindari hal-hal baru yang dapat merugikan dalam bermuamalah; ketiga, meletakkan dasar-dasar umum dalam hukum syariat dan memberikan kelonggaran dalam amaliah dan hukum-hukum cabang yang khilafiyah. Sedangkan dalam aspek akhlak, metode dakwah mencakup penjelasan tentang akhlak-akhlak mulia seperti jujur, adil, dan amanah, serta akhlak tercela seperti dusta, menipu, dan berkhianat. Selain itu, penting untuk menetapkan batasan-batasan jelas mengenai akhlak dan perilaku terpuji, serta menyerukan perbaikan akhlak dan mensucikan jiwa. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan memberikan dasar yang kuat dalam dakwah yang berfokus pada pembentukan aqidah yang benar, penerapan syariat yang sesuai, dan pembentukan akhlak yang baik (Bayanuni, 2021).

Storytelling sebagai Metode Dakwah

Berbicara tentang metode, dapat diartikan sebagai teknik atau gaya dalam melaksanakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif dakwah, cara untuk menyampaikan pesan dakwah agar mencapai target dan tujuan. Mengacu pada Al-Qur'an (QS. An-Nahl:125) secara garis besar terbagi menjadi 3: metode *bi al-Hikmah*, metode *bi Muidzah Hasanah*, metode *bi al Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan* (Aripudin, 2011). Metode *Bil-Hal* dalam beberapa literature juga merupakan metode dakwah, yang menekankan pada tindakan nyata dan aksi *real* (perbuatan amal sholih). Merujuk dalam Al-Qur'an Al-Fushilat ayat 33 yang menjelaskan bahwa ajakan atau seruan dalam berdakwah diiringi dengan perbuatan dan perkataan yang baik serta mengerjakan amal sholih. Adapun metode dakwah melalui dakwah *bi- al-Qashah* atau dakwah *bi- al- Hikayah*, cara berdakwah melalui bercerita dan dapat diistilahkan storytelling. Metode melalui storytelling ini berperan aktif dalam menyampaikan pesan dakwah berupa teladan, moral dan nilai-nilai keislaman. Dalam Al-Qur'an surat al-Hud:120, Allah berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ.

Artinya: “dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu. Dalam dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.

Al-Qur'an Surat Yusuf:111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan

tetapi membenarkan yang sbelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman” (Harapan, 2022).

Dari paparan dari ayat diatas banyak pelajaran kehidupan yang harus dijadikan teladan bagi umat manusia. Selain dari kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an dan hadist, maka kita juga dapat belajar melalui media sosial yang telah marak di era digital saat ini, seperti *youtube*, *instagram*, *tiktok* dll. Kita dapat memilih chanel *youtube* yang Islami seperti chanel *youtubnya* Anak Muslim. Di dalam *youtube* anak muslim memiliki konten yang bernuansa Islami khusus untuk pendidikan anak usia dini yang disampaikan melalui *storytelling* atau *metode dakwah Al-Qishash* atau *Al-Hikayah*. Penyajian konten dakwah Islam melalui chanel *youtube* Anak Muslim bersumber pada kisah-kisah nabi serta AlQur'an dan Hadist lalu dikemas secara unik, kekinian dan menaik sehingga dapat tidak monoton dan memikat anak-anak unyuk melihatnya.

Dalam aktivitas pendidikan metode kisah atau *storytelling* bertujuan untuk menyajikan pesan yang bernilai Islami serta tidak menggurui sehingga menanamkan akhlak Islamiyah pada anak-anak serta melibatkan pada pendengar. Macam-macam tujuan bercerita sebagai berikut: metode *storytelling* dalam pendidikan memiliki berbagai tujuan yang sangat bermanfaat untuk perkembangan anak. Salah satunya adalah **melatih daya tangkap dan daya pikir** anak. Cerita menawarkan cara yang lebih menarik dan efektif untuk menyampaikan informasi dibandingkan dengan penyampaian fakta secara langsung. Anak-anak cenderung lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan melalui cerita karena informasi disampaikan dalam bentuk narasi yang lebih mudah dipahami. Selain itu, cerita juga menciptakan hubungan emosional yang membuat anak lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan mereka untuk menangkap dan mengingat pesan dengan lebih baik.

Selain itu, *storytelling* juga berfungsi untuk **melatih daya konsentrasi** anak. Cerita yang disampaikan dengan cara menarik dan mudah dipahami dapat membantu anak untuk lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran. Kisah yang mengandung konsep-konsep kompleks dapat dijelaskan dengan cara yang lebih sederhana, sehingga anak lebih mudah menangkap inti pesan tersebut. Dengan cerita, anak diajak untuk lebih memperhatikan alur dan makna yang terkandung dalam cerita, yang pada akhirnya membantu mereka untuk memahami dan mengingat konsep yang sulit sekalipun.

Selain itu, *storytelling* juga dapat **menciptakan suasana menghibur dan menyenangkan** bagi anak-anak. Cerita yang mengandung unsur humor, ketegangan, atau emosi lainnya dapat membangkitkan reaksi emosional dari audiens, yang membuat mereka lebih terlibat. Penggunaan cerita yang menyentuh perasaan juga membuat anak merasa lebih dekat dengan tokoh-tokoh dalam cerita. Hal ini menciptakan pengalaman emosional yang menyenangkan, yang dapat memotivasi anak untuk lebih tertarik mendengarkan dan belajar dari cerita yang disampaikan.

Storytelling juga sangat efektif untuk **menstimulasi anak** secara kognitif dan emosional. Cerita yang relevan dengan kehidupan anak-anak dapat mempererat hubungan

antara pembicara atau penulis dengan audiens. Melalui cerita, anak-anak dapat belajar nilai-nilai penting dan memperoleh pelajaran hidup, serta merasakan hubungan emosional dengan tokoh dalam cerita. Cerita juga mendorong anak untuk lebih aktif berpikir, bertanya, dan mengeksplorasi hal-hal baru, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan empati mereka karena mereka belajar memahami perspektif orang lain.

Terakhir, storytelling merupakan metode yang sangat efektif untuk **mendidik akhlak dan moral anak**. Melalui kisah-kisah yang mengandung pesan moral, nilai agama, dan budaya, anak-anak diajarkan tentang prinsip-prinsip kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam konteks Islam, storytelling digunakan untuk mengajarkan ajaran agama dan hikmah melalui kisah-kisah nabi dan sahabat, yang memberikan teladan yang baik. Dengan cara ini, storytelling tidak hanya membantu membentuk karakter anak, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bercerita dalam Islam bukan hanya sekadar hiburan atau cerita belaka, tetapi menjadi sarana untuk mendidik, memperbaiki diri, dan mengingatkan umat Islam akan tugas mereka dalam kehidupan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal penting dari hasil penelitian ini. Pertama, dakwah kepada anak usia dini memang memerlukan pendekatan yang kreatif dan menarik agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. Melalui media YouTube Anak Muslim, dakwah Islam dikemas dengan cara yang menarik, berupa dongeng atau cerita kisah-kisah nabi yang diperankan melalui animasi dan disampaikan menggunakan metode storytelling. Kedua, metode storytelling dalam dakwah dapat membantu anak-anak mengolah kreativitas berbahasa dengan baik, baik dalam konteks formal maupun non-formal. Selain itu, metode ini juga dapat mengajarkan anak-anak untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan sesuatu dengan susunan kalimat yang baik dan terstruktur. Ketiga, dakwah melalui storytelling memiliki dampak positif dalam menstimulasi minat baca anak-anak. Dengan kisah-kisah yang menarik, anak-anak diharapkan menjadi lebih gemar membaca, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter mereka sejak dini. Hal ini akan meningkatkan imajinasi, kemampuan komunikasi, serta interaksi sosial anak, yang sangat penting dalam perkembangan mereka. Secara keseluruhan, storytelling dalam dakwah dapat menjadi metode yang efektif dalam mendidik anak-anak, baik secara moral, sosial, maupun intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, R. (2022). Storytelling dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Radar Semarang*. Jawapos.com. <https://radarsemarang.jawapos.com/untukmu-guruku/721396757/storytelling-dalam-mengembangkan-kemampuan-bahasa-anak-usia-dini>

Bayanuni. (2021). *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Cet. 4). Jakarta: Pustaka Al-Kaustar.

- Harahap, E. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Prespektif Islam*. Pekalongan: PT Nasya Ekspending Management.
- Harahap, R. W. & Rahma, S. (2023). Efektifitas media sosial sebagai media dakwah pada era digital: Study literature review. *Jurnal An-Nadwah*, 29(2). <https://doi.org/10.37064/nadwah.v29i2.18571>
- Harapan, P. A. (2022). *Al-Qur'an Dan Terjemahan Revisi Tahun 2022*. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan.
- Hidayat, M. (2022). Tumbuhkan minat baca, Dispersip Tanbu gelar storytelling untuk pelajar usia dini. *Banjarmasin.Tribunnews.com*. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/05/20/tumbuhkan-minat-baca-dispersip-tanbu-gelar-story-telling-untuk-pelajar-usia-dini>
- Hikmah, N. (2022). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Bait Qur'any.
- Mujahada, S. (2020). Dakwah untuk generasi milenial. *Jurnal Tabligh*, 21(2).
- Muslim, A. (2017). *Anak Muslim Studio*. Indonesia. <https://www.youtube.com/@anakmuslim>
- Nur, A. (2023). Memberi asupan kisah-kisah nabi dan rasul pada anak usia dini. *Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/alyanur5566/65329c69110fce5c4703f062/memberi-asupan-kisah-kisah-nabi-dan-rasul-pada-anak-usia-dini>
- Nurudin, I. (2003). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugeng, A. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 144.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RND*. Bandung: ALFABETA.
- Suryani, L. (2023). *Media Pembelajaran Digital Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Thoifah, I. (2020). *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Era Millenial*. Malang: UMM Press.
- Zaini, A. A. (2021). *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini*. Cirebon: Insania.